

---

**DETERMINAN PEMANFAATAN JAMBAAN KELUARGA DI DESA MUARA ADANG KABUPATEN PASER PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

***Determinant of Family Latrine Use in Muara Adang Village, Paser Regency, East Kalimantan Province***

**Gifari Wahyu Wibisana<sup>1</sup>, Gaung Eka Ramadhan<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Keperawatan, Sekolah Ilmu Tinggi Kesehatan Pertamedika, Jakarta, Indonesia

\*Email Korespondensi: gaungekaramadhan@gmail.com

---

**Abstrak**

Pendahuluan; Pembangunan kesehatan pada hakikatnya adalah upaya yang dilakukan oleh semua komponen bangsa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemampuan dan kemauan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya (Undang-undang No 36 tahun 2009 Tentang Kesehatan Tahun 2009 Pasal 3). Salah satu pembangunan kesehatan yang dilakukan yaitu pembangunan sanitasi yang layak bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan jamban keluarga di Desa Muara Adang Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur. Berdasarkan data Puskesmas Krayan Desa Muara Adang merupakan desa dengan presentase rumah tangga dengan akses jamban sehat yang paling rendah sebesar (1.2%). Metode Penelitian; menggunakan analitik kuantitatif dengan metode cross sectional dilengkapi dengan analitik kualitatif. Populasi seluruh kepala keluarga sebanyak 433 kepala keluarga tinggal di Desa Muara Adang Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur dengan menggunakan *stratified random sampling* diperoleh sampel sebanyak 228 kepala keluarga. Hasil Penelitian; menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pemanfaatan jamban keluarga dengan pengetahuan (p value 0.019), sikap (p value 0.014), status ekonomi (p value 0.000), kepemilikan jamban (p value 0.000), ketersediaan air bersih (p value 0.029), peran petugas kesehatan (p value 0.000), serta dukungan dari tokoh masyarakat dan agama (p value 0.000). Variabel kepemilikan jamban paling dominan terhadap pemanfaatan jamban keluarga dengan prevalence risk (5.879) yang artinya responden yang tidak memiliki jamban memiliki peluang 5.879 kali lebih besar untuk tidak memanfaatkan jamban keluarga. Sehingga disimpulkan masih rendahnya kesadaran masyarakat di Desa Muara Adang dalam memanfaatkan jamban keluarga. Untuk itu disarankan kepada petugas kesehatan untuk terus melakukan pembinaan dan penyuluhan kepada masyarakat tentang program STBM dan mengikut sertakan partisipasi masyarakat dalam menjalankan program.

**Kata kunci: Jamban Keluarga, Pengetahuan, Sikap, Status Ekonomi, Ketersediaan Sarana, Peran Petugas Kesehatan**

**Abstract**

*Background:* Health development is essentially an effort made by all components of the Indonesian nation that aims to increase awareness, ability and willingness to live a healthy life for everyone in order to realize the highest degree of public health (Law No. 36 of 2009 concerning Health of 2009 Article 3 ). One of the health developments carried out is the development of proper sanitation for the community. *This study aims to determine the factors associated with the use of family latrines in Muara Adang Village, Paser Regency, East Kalimantan Province. Based on Krayan Puskesmas data (2018) Muara Adang Village is a village with the lowest percentage of households with access to healthy latrines in the amount of (1.2%). Method: the research used quantitative analytic with cross sectional method completed with qualitative analytic. Using population data of all family heads was 433 households in Muara Adang Village, Paser Regency, East Kalimantan Province by using stratified random sampling, a sample of 228 households was obtained. The results; showed a significant relationship between the use of family latrines with knowledge (p value 0.019), attitude (p value 0.014), economic status (p value 0.000), latrine ownership (p value 0.000), availability of clean water (p value 0.029), the role of health workers (p value 0.000), and support from community and religious leaders (p value 0.000). The most dominant variable in latrine ownership is the use of family latrines with a prevalence risk (5.879), which means that respondents who do not have a toilet have a 5.879 times greater chance of not using the family toilet. It was concluded that the low level of community awareness in Muara Adang Village in utilizing the family toilet. For this reason, it is recommended that health workers continue to provide guidance and counseling to the community about the STBM program and involve community participation in running the program.*

**Keywords: Family Latrine, Knowledge, Attitude, Economic Status, Availability of Facilities, The Role of Health Workers**

---

## **PENDAHULUAN**

Sanitasi masih menjadi permasalahan yang belum dapat diatasi sepenuhnya sampai saat ini. Masih banyaknya masyarakat yang belum mendapatkan fasilitas sanitasi yang layak menjadi salah satu penyebabnya. Sanitasi masih menjadi masalah yang masih belum bisa diatasi, terutama di daerah pedesaan karena rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat tentang sanitasi [1].

Menurut World Health Organization (*WHO*) pada tahun 2015, diperkirakan baru sekitar 39% (2,9 miliar orang) dari populasi global yang menggunakan layanan sanitasi yang layak dan 2,3 miliar orang masih kekurangan bahkan layanan sanitasi dasar serta masih ada 892 juta orang di seluruh dunia masih melakukan buang air besar sembarangan [2].

Di Indonesia berdasarkan E-Monev STBM pada tahun 2019 untuk akses sanitasi, persentase rumah tangga di Indonesia yang memiliki akses terhadap sanitasi layak tahun 2018 yaitu 69% dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 74% dan masih ada 515,45 ribu masyarakat yang masih buang air besar sembarangan [3]. Walaupun ada peningkatan akses sanitasi di tahun sebelumnya sebesar 5%, akan tetapi belum mencapai target yang diharapkan. Untuk itu perlunya meningkatkan dan mengoptimalkan penyediaan pembangunan sektor sanitasi yang layak demi peningkatan derajat kesehatan bagi masyarakat.

Selain masalah akses sanitasi yang masih belum terpenuhi, salah satu perilaku masyarakat Indonesia yang masih kurang dalam bidang sanitasi adalah tingkat kesadaran masyarakat dalam penggunaan jamban. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan jamban sehat sebagai sarana untuk buang air besar, serta akses sanitasi jamban sehat yang masih buruk akan mencemari lingkungan dan memberikan dampak pada masalah kesehatan seperti diare, kolera, disentri, hepatitis A, tifus abdominalis, polio dan terhambatnya pertumbuhan pada balita [3]. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kasus kejadian diare pada tahun 2018, di Desa Muara Adang terdapat kasus diare yang paling banyak di antara lima desa lainnya yaitu terdapat 64 kasus diare yang sebagian besar terkategori anak usia sekolah [4].

Dalam beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa sanitasi yang buruk dan masih rendahnya perilaku masyarakat untuk memanfaatkan jamban sehat akan berdampak buruk bagi kesehatan. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk menggunakan jamban sebagai sarana buang air besar di masyarakat dapat memicu kasus kejadian diare [5]. Dan dalam penelitian lain menyebutkan kondisi jamban yang kurang baik dan air minum yang tidak diolah akan meningkatkan peluang stunting di Indonesia dibandingkan dengan kondisi sanitasi yang baik [6].

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Determinan Pemanfaatan Jamban Keluarga di Desa Muara Adang Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur".

## **METODE DAN SAMPEL**

Penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan secara kuantitatif dan didukung dengan data kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua kepala rumah tangga (bapak/ibu) yang memiliki peran dalam mengatur dan mengambil keputusan dalam keluarganya di desa Muara Adang Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur serta di dapatkan data untuk jumlah populasi sebanyak 1.626 jiwa dan 433 kepala keluarga yang terbagi di delapan RT.

Sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah 228 kepala keluarga dan dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *stratified random sampling*. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan yaitu kuesioner *serta dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan software pengolahan data. Untuk menguji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus  $\alpha$  Cronbach serta analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat.*

## **HASIL**

Berdasarkan hasil penelitian gambaran pemanfaatan jamban, distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan, sikap status ekonomi keluarga, jenis kepemilikan jamban, ketersediaan air bersih, peran petugas kesehatan, dukungan tokoh masyarakat dan agama dapat dilihat di table 1. Mayoritas responden menyatakan bahwa keluarganya tidak memanfaatkan jamban keluarga yaitu 137 responden (60,1%), mayoritas mempunyai pengetahuan yang rendah yaitu 133 responden (58,3%), mayoritas mempunyai sikap negatif terhadap pemanfaatan jamban yaitu 129 responden (56,6%),

mayoritas mempunyai status ekonomi yang rendah yaitu 142 responden (62,3%), mayoritas tidak memiliki jamban yaitu 131 responden (57,5%), mayoritas merasa tidak tercukupi sarana air bersih untuk keperluan sehari-hari yaitu (64,9%), mayoritas menyatakan tidak adanya pembinaan dan penyuluhan tentang jamban sehat yang dilakukan oleh petugas kesehatan yaitu 154 responden (67,5%) dan mayoritas menyatakan kurangnya dukungan dan bantuan baik dari tokoh masyarakat dan agama terkait jamban sehat yaitu 161 responden (70,6%).

**Tabel 1 Gambaran dan Distribusi Frekuensi di Desa Muara Adang Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur**

<b>Karakteristik</b>	<b>Jumlah (228)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Perilaku</b>		
Tidak Memanfaatkan Jamban	137	60,1%
Memanfaatkan Jamban	91	39,9%
<b>Pengetahuan</b>		
Rendah	133	58,3%
Tinggi	95	41,7%
<b>Sikap</b>		
Negatif	129	56,6%
Positif	99	43,4%
<b>Status Ekonomi</b>		
Rendah	142	62,3%
Tinggi	86	37,7%
<b>Kepemilikan Jamban</b>		
Tidak Memiliki	131	57,5%
Memiliki	97	42,5%
<b>Sarana Air Bersih</b>		
Tidak Cukup	148	64,9%
Cukup	80	35,1%
<b>Peran Petugas Kesehatan</b>		
Tidak Ada	154	67,5%
Ada	74	32,5%
<b>Dukungan Tokoh Masyarakat dan Agama</b>		
Tidak Mendukung	161	70,6%
Mendukung	67	29,4%

Berdasarkan hasil penelitian ada hubungan antara pengetahuan tentang jamban dengan pemanfaatan jamban keluarga dengan hasil uji statistik *p value* (0,019), ada hubungan antara sikap tentang jamban dengan pemanfaatan jamban keluarga dengan hasil uji statistik *p value* (0,014), ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan pemanfaatan jamban keluarga dengan hasil uji statistik *p value* (0,000), ada hubungan antara kepemilikan jamban dengan pemanfaatan jamban keluarga dengan hasil uji statistik *p value* (0,000), ada hubungan antara ketersediaan air bersih dengan pemanfaatan jamban keluarga dengan hasil uji statistik *p value* (0,000), ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan pemanfaatan jamban keluarga dengan hasil uji statistik *p value* (0,000) dan ada hubungan antara dukungan tokoh masyarakat dan agama dengan pemanfaatan jamban keluarga dengan hasil uji statistik *p value* (0,000) terlihat pada table 2.

Tabel 2 Ada Tidaknya Hubungan Distribusi Frekuensi dengan Pemanfaatan Jamban Keluarga

Karakteristik	Nilai OR 95% CI	Nilai P Value
Pengetahuan	1,981 (1,154-3,401)	0,019
Sikap	2,030 (1,184-3,481)	0,014
Status Ekonomi	4,789 (2,692-8,518)	0,000
Kepemilikan Jamban	4,416 (2,508-7,778)	0,000
Ketersediaan Air Bersih	5,190 (2,885-9,337)	0,000
Peran Petugas Kesehatan	6,320 (3,434-11,630)	0,000
Dukungan Tokoh Masyarakat dan Agama	6,933 (3,671-13,091)	0,000

## PEMBAHASAN

### Hubungan Pengetahuan dengan Pemanfaatan Jamban Keluarga

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Trismon, Saam dan Nazriati (2016) tentang Analisis Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Jamban Keluarga di Desa Ranah Singkuang Kabupaten Kampar menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan yang baik tentang jamban dengan partisipasi masyarakat dalam penggunaan jamban keluarga. Demikian juga dengan hasil penelitian Dwiana dan Herawaty (2017) yang menunjukkan pengetahuan yang buruk tentang jamban berhubungan dengan perilaku buang air besar sembarangan di Kabupaten Buton Selatan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Preceed-Proceed yang menyebutkan pengetahuan merupakan *predisposing factors* yang dapat mempengaruhi perilaku (Green, 2005 dalam Priyoto, 2014). Pengetahuan yang dimiliki oleh individu ataupun masyarakat merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan dalam berperilaku. Pengetahuan memiliki pengaruh kognitif yang penting pada perilaku untuk merubah perilaku seseorang (Glanz et. al, 2012). Dengan pengetahuan yang baik, maka seseorang atau masyarakat dapat merubah perilakunya agar lebih peduli dengan kesehatan.

### Hubungan Sikap dengan Pemanfaatan Jamban Keluarga

Penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tingginya angka *open defecation* (OD) di Kabupaten Jember menunjukkan ada hubungan antara sikap responden dengan perilaku buang air besar sembarangan di masyarakat [7]. Demikian juga dengan penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara sikap dengan pemanfaatan jamban di Kabupaten Tanggamus, Kota Agung, Lampung [8].

Pada penelitian ini sebagian besar kepala keluarga di Desa Muara Adang masih memiliki sikap yang negatif tentang pemanfaatan jamban sehat sebagai sarana buang air besar, hal ini dikarenakan oleh beberapa hal seperti masih banyaknya masyarakat yang belum memiliki jamban sehat, kurangnya air bersih, dan masih banyak masyarakat yang merasa untuk membuat jamban sehat memerlukan biaya yang mahal serta sebagian besar masyarakat sudah merasa terbiasa untuk buang air besar di pinggir pantai atau laut.

### Hubungan Status Ekonomi dengan Pemanfaatan Jamban Keluarga

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status ekonomi dengan pemanfaatan jamban dalam program KATAJAGA di Kecamatan Gunungpati Semarang [9]. Demikian juga hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara Pendapatan terhadap perilaku BAB sembarangan di Desa Tanjung Medang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2017 (OR = 6.989), Artinya masyarakat yang memiliki tingkat pendapatan rendah berisiko 6.9 kali berperilaku buang air besar sembarangan dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki tingkat pendapatan tinggi [10].

Peneliti berpendapat status ekonomi keluarga yang kurang menyebabkan ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sarana jamban yang sesuai dengan syarat jamban sehat, sehingga masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan jamban sehat. Dengan status ekonomi yang baik, akan memudahkan masyarakat untuk lebih peduli dengan kebutuhan dan fasilitas kesehatan yang mereka dapatkan. Masyarakat dengan status ekonomi yang baik akan lebih memiliki kemampuan untuk membangun jamban sehat. Dalam penelitian menunjukkan ada hubungan antara kepemilikan jamban sehat dengan pendapatan keluarga [11]. Selain itu faktor biaya merupakan kendala utama kepemilikan jamban dan menjadi penyebab masih terdapat praktik BABS [12].

### **Hubungan Kepemilikan Jamban dengan Pemanfaatan Jamban Keluarga**

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepemilikan jamban terhadap perilaku sanitasi lingkungan pada penggunaan jamban masyarakat Suku Bajo di wilayah pesisir Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat tahun 2018 [13]. Demikian juga dengan penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara kepemilikan jamban dengan perilaku kepala keluarga dalam pemanfaatan jamban di pemukiman kampung nelayan Tambak Lorok Semarang [14].

Di Desa Muara Adang, masyarakat yang memiliki jamban sehat masih sedikit dan masyarakat yang tidak memiliki jamban pribadi, mereka biasanya menggunakan sarana jamban umum atau menumpang ke saudara dan tetangga untuk kebutuhan buang air besar (BAB). Peneliti berpendapat walaupun sudah tersedianya jamban umum, akan tetapi kondisi jamban umum yang tidak terawat dengan baik dan tidak tersedianya air serta letak jamban umum yang berada di ujung dermaga menjadi faktor kurangnya masyarakat untuk memanfaatkan jamban umum sebagai sarana buang air besar, selain karena faktor kebiasaan masyarakat. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa penyediaan jamban umum tidak menjamin masyarakat secara rutin untuk menggunakannya sebagai sarana buang air besar [15]. Kurangnya fasilitas yang bersih, aman dan nyaman menjadi alasan masyarakat masih berperilaku buang air besar sembarangan [16].

### **Hubungan Ketersediaan Air Bersih dengan Pemanfaatan Jamban Keluarga**

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara ketersediaan air bersih dengan pemanfaatan jamban dengan nilai p value 0,001 [17]. Demikian juga dengan penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara ketersediaan air bersih dengan pemanfaatan jamban dalam program KATAJAGA di Kecamatan Gunungpati Semarang [9].

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan air bersih di Desa Muara Adang kurang memiliki akses sarana air bersih. Hasil wawancara mendalam yang dilakukan kepada masyarakat Desa Muara Adang untuk ketersediaan air bersih kurang mencukupi. Keadaan Desa Muara Adang yang terletak di pesisir pantai menyebabkan sulitnya sumber air bersih, walaupun ada bantuan berupa sumur air dari pihak swasta tetapi air yang dihasilkan kurang memadai untuk digunakan keperluan sehari-hari, sehingga masyarakat harus membeli air bersih dari desa lain. Selain membeli air bersih dari desa lain, masyarakat memanfaatkan hasil tampungan air hujan, sehingga masyarakat yang tidak memiliki tempat penampungan air yang memadai akan kekurangan air bersih terutama saat musim kemarau datang. Untuk itu pentingnya sarana air bersih untuk kebutuhan sehari-hari.

### **Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Pemanfaatan Jamban Keluarga**

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dengan pemanfaatan jamban keluarga dalam program pamsimas di wilayah kerja Puskesmas Baruah Gunung Tahun 2015 [18]. Demikian juga dengan hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh terhadap peran petugas kesehatan dengan perilaku buang air besar di kakus di masyarakat setelah pemecuan STBM di Desa Wamesa, Kabupaten Manokwari Selatan (OR=3,445). Artinya peran petugas kesehatan yang tidak mendukung responden cenderung tidak buang air besar di jamban 3.445 kali lebih tinggi dari pada responden yang didukung oleh petugas Kesehatan [19].

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *preceed-proceed*, yang menyebutkan faktor yang menentukan terjadinya perubahan perilaku adalah *reinforcing factor* atau faktor penguat dimana yang termasuk dalam faktor tersebut salah satunya adalah peran tenaga kesehatan (Green, 1980 dalam Priyoto, 2014). Peran petugas kesehatan dalam memberikan pembinaan dan dorongan kepada masyarakat untuk lebih memanfaatkan jamban sangatlah penting. Masyarakat yang pernah mendapatkan pembinaan dan penyuluhan tentang jamban sehat, diharapkan akan lebih sadar untuk membangun dan memanfaatkan jamban sehat, dibandingkan masyarakat yang tidak pernah mendapatkan pembinaan dan penyuluhan oleh petugas kesehatan. Penelitian di Etopia menunjukkan rumah tangga yang memiliki lebih banyak kontak dengan petugas penyuluh kesehatan akan mendapatkan pesan terkait dengan sanitasi dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak mendapatkan kunjungan petugas penyuluhan kesehatan [20].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat menyatakan bahwa kurangnya penyuluhan dan pembinaan yang dilakukan oleh petugas kesehatan. Dari hasil wawancara dengan beberapa kepala keluarga menyatakan

kurangnya penyuluhan yang diberikan kepada masyarakat terkait jamban sehat dan petugas kesehatan pengunjung rumah mereka hanya untuk melakukan pendataan saja tanpa memberikan penyuluhan. Sedangkan dari hasil wawancara dengan petugas kesehatan mengatakan pihak Puskesmas Krayan telah memberikan penyuluhan terkait kesehatan lingkungan akan tetapi kegiatan ini tidak berlangsung terus menerus karena keterbatasan kemampuan petugas.

### **Hubungan Tokoh Masyarakat dan Agama dengan Pemanfaatan Jamban Keluarga**

Hasil Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan tokoh masyarakat dengan pemanfaatan jamban sehat di wilayah kerja Puskesmas 23 Ilir Palembang tahun (2018) [21]. Demikian juga dengan hasil penelitian yang menyebutkan adanya hubungan antara dukungan yang diberikan oleh tokoh masyarakat dengan pemanfaatan jamban keluarga di Desa Cipanas Kabupaten Lebak [22]. Sedangkan hasil penelitian menyebutkan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan aparat desa dengan perilaku keluarga terhadap penggunaan jamban yaitu keluarga yang mendapat dukungan dari aparat desa, kader posyandu, LSM memiliki peluang menggunakan jamban 2,8 kali dibandingkan yang tidak mendapat dukungan [23].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat menunjukkan bahwa kurangnya dukungan yang diberikan oleh tokoh masyarakat dan tokoh agama. Hasil penelitian ini didukung dari hasil wawancara kepada kepala keluarga yang menyatakan tidak adanya dukungan yang diberikan oleh tokoh masyarakat dan agama baik itu keterlibatan dalam memberikan penyuluhan dan dorongan untuk memiliki dan memanfaatkan jamban serta tidak adanya bantuan yang diberikan kepada masyarakat sesuai dengan keinginan masyarakat. Peneliti juga mewawancarai kepala desa yang menyatakan pernah memberikan bantuan kepada beberapa rumah tangga berupa bahan bangunan untuk membuat jamban sehat, akan tetapi masyarakat tidak menggunakan bantuan tersebut untuk membangun jamban sehat, serta kepala desa pada tahun 2020 merencanakan akan memberikan bantuan berupa membangun kembali jamban sehat untuk masing-masing rukun tetangga, sehingga diharapkan masyarakat dapat merubah perilaku mereka untuk tidak buang air besar sembarangan.

Peneliti berpendapat masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk membangun dan memanfaatkan jamban sehat sebagai sarana buang air besar dikarenakan tidak adanya dukungan yang diberikan kepada masyarakat, serta masih banyaknya masyarakat yang mengharapkan bantuan. Dan peneliti mendapatkan bahwa tidak adanya peraturan yang melarang masyarakat untuk tidak BAB sembarangan di Desa Muara Adang. Sehingga membuat masyarakat masih kurang peduli untuk tidak membangun dan menggunakan jamban sehat. Untuk itu tokoh masyarakat dan agama perlu membuat suatu peraturan atau kebijakan kepada masyarakat untuk tidak buang air besar sembarangan. Dengan ada peraturan untuk tidak buang air besar sembarangan diharapkan akan menumbuhkan rasa malu untuk buang air besar sembarangan dan mengakhiri kebiasaan masyarakat. Sebuah penelitian di Nepal melaporkan bahwa keberadaan peraturan tentang sanitasi akan mendorong rumah tangga untuk menggunakan jamban [25]. serta dengan adanya peraturan akan membuat masyarakat untuk menghentikan perilaku buang air besar sembarangan serta mendorong masyarakat untuk memiliki jamban [24].

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, status ekonomi, ketersediaan air bersih, kepemilikan jamban, peran petugas kesehatan dan dukungan tokoh masyarakat dengan pemanfaatan jamban keluarga terutama di Desa Muara Adang Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada kepala desa Muara Adang Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur yang telah memberikan izin penelitian.

### **KONFLIK KEPENTINGAN**

Penulisan menyatakan tidak ada konflik dalam publikasi artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Priyoto. 2014. *Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- [2] WHO/UNICEF. (2017). Progress on Drinking Water, Sanitation and Hygiene - Joint Monitoring Programme 2017 Update and SDG Baselines. *Who*, 66.
- [3] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Sanitasi Total Berbasis Masyarakat [Internet]. 2019. Available from: <http://monev.stbm.kemkes.go.id/> Pada 4 Juli 2019
- [4] Puskesmas Krayan. 2018. Profil Kesehatan Puskesmas Krayan. Paser: Puskesmas Krayan 2018
- [5] Setiyabudi, R. dan Setyowati, V (2016). Penyediaan Air Bersih, Penggunaan Jamban Keluarga, Pengelolaan Sampah, Sanitasi Makanan Dan Kebiasaan Mencuci Tangan Berpengaruh Terhadap Kejadian Diare Umur 15-50 Th. *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan, Vol 14 No 2*
- [6] Torlesse .H. Cronin, A.A. Sebayang, S, K and Nandy, R. (2016). Determinants of stunting in Indonesian children: evidence from a cross-sectional survey indicate a prominent role for the water, sanitation and hygiene sector in stunting reduction. *Jurnal BMC Public*
- [7] Qudsiyah, W.A, Pujiati, R.S, Ningrum, P.T (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingginya Angka Open Defecation (OD) di Kabupaten Jember (Studi di Desa Sumber Kalong Kecamatan Kalisat). *e-Jurnal Pustaka Kesehatan, vol. 3 (no. 2)*
- [8] Yulyani, V, Dwi, D, Kurnia, D (2019). Latrine Use And Associated Factors Among Rural Community In Indonesia. *Malaysian Journal of Public Health Medicine, Vol. 19 (1)*
- [9] Oktanasari, W, Laksono, B, Indriyanti, D. R (2017). Faktor Determinan dan Respon Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Jamban dalam Program Katajaga di Kecamatan Gunungpati Semarang. *Public Health Perspective Journal 2 (3) (2017) 279 - 28*
- [10] Marlina, H.H, Kurnia, M (2018). Hubungan Karakteristik Individu dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarang. *KESKDM. 2018-4(1):8-15*
- [11] Novitry, F, Agustin, R (2017). Determinan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Sukomulyo Martapura Palembang. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan 2 (2) 2017*
- [12] Rathomi, H.S, Nurhayati, E (2019). Hambatan dalam Mewujudkan Open Defecation Free. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains (JIKS)*
- [13] Kirana, C, Suhadi, Yasnani (2019) Analisis Perilaku Sanitasi Lingkungan Pada Penggunaan Jamban Masyarakat Suku Bajo Di Wilayah Pesisir Desa Tanjung Pinang Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat Tahun 2018. *JIMKESMAS VOL.4/NO.2*
- [14] Kurniawati, L. D dan Windraswara, R (2017). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Kepala Keluarga Dalam Pemanfaatan Jamban Di Pemukiman Kampung Nelayan Tambak Lorok Semarang. *Public Health Perspective Journal 2*
- [15] Yuningsih, R. (2019). Strategi promosi kesehatan dalam meningkatkan kualitas sanitasi lingkungan. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial / Volume 10, No. 2*
- [16] Pfadenhauer, L. M and Rehfuss, E (2015). Towards Effective and Socio-Culturally Appropriate Sanitation and Hygiene Interventions in the Philippines: A Mixed Method Approach. *Int. J. Environ. Res. Public Health*
- [17] Anggoro, F.F. 2015. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Jamban di Kawasan Perkebunan Kopi. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan, vol. 3 (no. 1)*
- [18] Nislawaty. (2015). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Jamban Keluarga Dalam Program Pamsimas Di Wilayah Kerja Puskesmas Baruah Gunung Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Masyarakat STIKes Tuanku Tambusai*
- [19] Linggar, F, Rantetampang, A.L, Tingginehe, R, Mallongi, A (2019) . The Factors Influencing Defecation Behavior in Toilet Pasca Community Led Total Sanitation at Wamesa Sub District Manokwari Selatan District. *International Journal of Science and Healthcare Research Vol.4; Issue*
- [20] Gebremedhin, H, et. al. (2016). Latrine utilization and Associated Factors In South East Zone Of Tigray Region, North Ethiopia. *European Journal of Biomedical AND Pharmaceutical sciences Vol 3*
- [21] Sayati, D. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Jamban Sehat di Wilayah Kerja Puskesmas 23 Ilir Palembang Tahun 2018. *Jurnal Aisyiyah Medika*
- [22] Mathofani, P.E, Annissa, Metalia, R.P (2020). Determinan Pemanfaatan Jamban Keluarga pada Keluarga. *Faletehan Health Journal, 7 (1)*

- [23] Pane. E. 2009. Pengaruh Perilaku Keluarga terhadap Penggunaan Jamban. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional. *Tesis* Universitas Indonesia
- [24] O'Connell, K., & Devine, J. (2015). Who is likely to own a latrine in rural areas? Findings from formative research studies. *Waterlines*, 34(4), 314-329
- [25] Mcmichael, C. (2017). Toilet Talk : Eliminating Open Defecation and Improved Sanitation in Nepal ce pt us t. *Medical Anthropology*, 42